

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas IV SD

Susanti Maysura Simanjuntak^{1*}, Nahriyah Fata², Almira Amir³

^{1*,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 2026

Accepted Jul 24, 2026

Published Online Aug 28, 2026

Keywords:

Pendidikan Karakter

Religius

Mandiri

Nasionalis

Pembelajaran IPAS

Sekolah Dasar

ABSTRACT

Pendidikan karakter merupakan proses pengembangan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia yang perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas IV SD Negeri 155684 Lubuk Tukko 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperjelas temuan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 64 siswa kelas IV dengan sampel kuantitatif sebanyak 55 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket pendidikan karakter yang mencakup nilai religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Chi-Square. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan penjelasan terhadap temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter siswa secara keseluruhan berada pada kategori baik. Secara bivariat, terdapat keterkaitan yang signifikan antara kategori nilai religius dengan kategori pendidikan karakter secara keseluruhan ($p=0,010$), nilai mandiri dengan kategori pendidikan karakter secara keseluruhan ($p=0,005$), dan nilai nasionalis dengan kategori pendidikan karakter secara keseluruhan ($p=0,006$). Sementara itu, nilai integritas ($p=0,660$) dan gotong royong ($p=0,141$) tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam aktivitas pembelajaran IPAS melalui pembiasaan, kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS menyediakan konteks yang mendukung penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Susanti Maysura Simanjuntak

Program Studi Pendidikan Dasar

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,

Sumatera Utara, Indonesia

Email: meysayangmymother@gmail.com

How to cite: Simanjuntak, S. M., Fata, N., & Amir, A. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 1185–1202. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5683>

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan nasional karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan tanggung jawab sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Dalam konteks pendidikan dasar, tujuan tersebut perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran yang tidak memisahkan pencapaian akademik dari pembentukan karakter. Sejalan dengan itu, penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sekolah (Hidayat et al., 2022; Abustang et al., 2023).

Penguatan pendidikan karakter juga memperoleh landasan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan tersebut menempatkan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, sebagai nilai karakter yang perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, istilah nasionalis digunakan secara konsisten sebagai nama nilai karakter, mengikuti klasifikasi nilai yang digunakan dalam instrumen penelitian. Pengintegrasian nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan khusus pendidikan karakter, tetapi dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa penguatan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai ke dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Abustang et al., 2023; Hidayat et al., 2022).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan karakter karena materi dan aktivitas pembelajarannya berkaitan dengan fenomena alam, kehidupan sosial, lingkungan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Karakteristik tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, kepedulian, kejujuran, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian terbaru mengenai pembelajaran IPAS di sekolah dasar menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengenali dan menerapkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam kegiatan pembelajaran, meskipun penerapannya dapat berbeda antarpeserta didik (Herdila & Aramudin, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab, mandiri, peduli terhadap lingkungan, dan menyelesaikan tugas secara aktif (Akhsan & Sholeha, 2024).

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan dan proses pembelajaran, penguatan karakter pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan tersebut tidak selalu berupa kenakalan atau perilaku menyimpang yang bersifat luas, tetapi juga dapat terlihat dalam perilaku sehari-hari di sekolah, seperti kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Penelitian pada sekolah dasar menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial dapat memengaruhi pembentukan karakter santun peserta didik; media sosial yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memberikan pengaruh

negatif terhadap pembentukan perilaku tersebut (Amaruddin et al., 2020). Penelitian lain mengenai pembelajaran daring juga menemukan adanya tantangan dalam mempertahankan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar ketika pola interaksi dan pengawasan pembelajaran mengalami perubahan (Anggraini et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tetap memerlukan perhatian dan penguatan melalui pengalaman belajar yang terarah dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Namun, penguatan karakter tidak cukup dipahami hanya sebagai tanggung jawab guru dalam memberikan nasihat atau keteladanan, melainkan perlu diwujudkan melalui aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai tersebut. Pada pembelajaran IPAS, integrasi karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan lingkungan, diskusi mengenai fenomena sosial dan alam, kerja kelompok, penyelesaian masalah, kegiatan berbasis proyek, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang memiliki konteks nyata bagi peserta didik. Penelitian tentang penanaman karakter dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa karakter dapat diintegrasikan melalui pemilihan model dan aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif (Akhsan & Sholeha, 2024). Studi lain mengenai pembelajaran IPAS juga menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikaitkan dengan pembentukan perilaku moral, termasuk kejujuran, integritas, empati, tanggung jawab, dan kemandirian (Yanti et al., 2026).

Pada jenjang sekolah dasar, penguatan karakter menjadi penting karena perkembangan moral dan sosial berlangsung secara bertahap melalui interaksi anak dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya. Penelitian mengenai perkembangan moral peserta didik sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan penalaran moral pada usia sekolah dasar masih berada dalam tahap yang berkembang dan dipengaruhi oleh pertimbangan aturan, konsekuensi, serta penerimaan sosial (Hasanah, 2019). Oleh karena itu, pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan memahami konsekuensi dari tindakan menjadi penting dalam proses pembentukan karakter. Penelitian mengenai karakteristik perkembangan moral anak sekolah dasar juga menegaskan bahwa perkembangan moral membutuhkan proses pembiasaan dan stimulasi yang berlangsung secara berkelanjutan (Sal'aty & Nasution, 2024).

SD Negeri 155684 Lubuk Tukko 1 merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tapanuli Tengah yang telah mengimplementasikan berbagai program pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti rendahnya kedisiplinan sebagian peserta didik, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, serta kurang optimalnya kerja sama dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter belum sepenuhnya berkembang secara optimal sehingga perlu dikaji lebih mendalam mengenai bentuk nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah serta implementasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar, kajian yang secara khusus memetakan nilai religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis dalam konteks pembelajaran IPAS serta menganalisis keterkaitannya dengan kondisi pendidikan karakter secara keseluruhan masih perlu diperkuat. Penelitian terdahulu cenderung menekankan proses implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran, pembiasaan, atau aktivitas tertentu, sementara informasi mengenai distribusi setiap nilai karakter dan keterkaitannya dengan kategori pendidikan karakter secara

keseluruhan masih terbatas, khususnya pada konteks pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. Selain itu, temuan kuantitatif mengenai kondisi nilai-nilai karakter perlu dilengkapi dengan informasi kualitatif yang dapat menjelaskan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus memperoleh penjelasan kontekstual mengenai penerapannya dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 155684 Lubuk Tukko 1.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi nilai religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis pada siswa kelas IV dalam konteks pembelajaran IPAS; (2) menganalisis keterkaitan antara masing-masing nilai karakter tersebut dengan kategori pendidikan karakter secara keseluruhan menggunakan uji Chi-Square; dan (3) menjelaskan secara kualitatif temuan kuantitatif mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap hasil kuantitatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Desain ini dilaksanakan secara berurutan dengan menempatkan tahap kuantitatif sebagai tahap pertama, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap hasil kuantitatif. Tahap pertama diawali dengan pengumpulan data kuantitatif melalui angket pendidikan karakter, dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan informan pada tahap kualitatif. Tahap kedua dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil tahap kuantitatif. Pada tahap akhir, temuan kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan dengan cara menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam pola yang ditemukan pada hasil kuantitatif. Dengan demikian, hubungan antartahap penelitian berlangsung dalam urutan pengumpulan data kuantitatif → analisis kuantitatif → pemilihan informan → pengumpulan data kualitatif → analisis kualitatif → integrasi dan interpretasi hasil (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 155684 Lubuk Tukko 1, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas IV karena jenjang tersebut menjadi konteks utama penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas IV sebanyak 64 siswa. Pemilihan kelas IV didasarkan pada kesesuaian karakteristik peserta didik dengan fokus penelitian serta keterlaksanaan pembelajaran IPAS pada jenjang tersebut. Pada tahap kuantitatif, sebanyak 55 siswa ditetapkan sebagai responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%,

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Toleransi kesalahan 5% (0,05)

$$n = \frac{64}{1 + 64(0.05^2)}$$

$$n = \frac{64}{1 + 64(0.0025)}$$

$$n = \frac{64}{1 + 0.16}$$

$$n = \frac{64}{1.16} = 55$$

Pengambilan sampel secara acak dilakukan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk terpilih sebagai responden (Riduwan, 2022).

Meskipun jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini tetap menggunakan sampel sebanyak 55 siswa sesuai dengan rancangan pengambilan data yang telah ditetapkan. Penggunaan *simple random sampling* dipertahankan karena penelitian telah dirancang untuk memperoleh data dari sebagian anggota populasi dengan tetap memberikan peluang yang sama bagi setiap siswa untuk menjadi responden.

Pada tahap kualitatif, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil analisis kuantitatif. Informan terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas IV yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPAS, dan enam siswa. Kepala sekolah dipilih karena memiliki informasi mengenai kebijakan, program, dan budaya sekolah yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter. Guru kelas IV dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS serta memiliki pengalaman mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Enam siswa dipilih berdasarkan hasil pengelompokan skor pendidikan karakter ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, dengan dua siswa dari masing-masing kategori. Pemilihan siswa dari setiap kategori dimaksudkan untuk memperoleh variasi pengalaman dan perilaku karakter sehingga data kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan pola yang ditemukan pada tahap kuantitatif. Kriteria pemilihan siswa meliputi: (1) termasuk dalam kategori skor yang telah ditentukan berdasarkan hasil angket; (2) mengikuti pembelajaran IPAS pada saat penelitian; (3) mampu memberikan informasi mengenai pengalaman selama pembelajaran; dan (4) bersedia mengikuti proses wawancara. Pemilihan kepala sekolah dan guru juga didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Moleong, 2021).

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan angket pendidikan karakter dengan skala Likert empat tingkat. Angket dikembangkan berdasarkan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Kemendikbud, 2018). Dalam penelitian ini, istilah Nasionalis digunakan secara konsisten sebagai nama dimensi karakter, baik dalam instrumen, analisis, maupun pelaporan hasil. Setiap dimensi dioperasionalkan melalui sejumlah indikator perilaku yang relevan dengan karakteristik siswa kelas IV dan konteks pembelajaran IPAS. Angket menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), dengan pemberian skor disesuaikan dengan arah pernyataan positif dan negatif.

Instrumen penelitian berupa angket pendidikan karakter yang disusun berdasarkan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis. Instrumen disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV dan konteks pembelajaran IPAS. Angket terdiri atas 15 pernyataan dengan tiga indikator pada setiap nilai karakter dan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Karakter

Nilai Karakter	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Religius	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	1	3
	Menghormati teman yang berbeda agama	2	
	Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah	3	
Integritas	Mengerjakan tugas tanpa menyontek	4	3
	Mengakui kesalahan	5	
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	6	
Mandiri	Belajar tanpa harus disuruh	7	3
	Berusaha menyelesaikan masalah sendiri	8	
	Percaya diri saat menjawab pertanyaan guru	9	
Gotong Royong	Bekerja sama dalam tugas kelompok	10	3
	Membantu teman yang kesulitan	11	
	Menjaga kebersihan kelas	12	
Nasionalis	Mengikuti upacara bendera dengan tertib	13	3
	Menghargai perbedaan suku dan budaya	14	
	Mencintai lingkungan sekolah	15	
Total		15	15

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson pada taraf signifikansi 5%, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan IBM SPSS. Butir dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Arikunto, 2021; Ghozali, 2021).

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi dan kategori masing-masing nilai karakter. Skor pendidikan karakter diperoleh dari jumlah skor seluruh butir, dengan skor minimum 15 dan maksimum 60. Berdasarkan rentang skor tersebut, kategori pendidikan karakter terdiri atas kategori rendah (15–29), sedang (30–44), dan tinggi (45–60). Hasil analisis disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan kategori pada masing-masing nilai karakter.

Selanjutnya, uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara kategori masing-masing nilai karakter dengan kategori pendidikan karakter secara keseluruhan. Data terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi, kemudian disusun dalam tabel kontingensi. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan, sedangkan nilai $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak adanya keterkaitan yang signifikan. Kelayakan penggunaan Chi-Square diperiksa berdasarkan frekuensi harapan pada tabel kontingensi dan hasil analisis dilaporkan melalui nilai Chi-Square, derajat kebebasan, dan p -value.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas IV, serta enam siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan kategori karakter tinggi, sedang, dan rendah. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Hasil kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam temuan kuantitatif sesuai dengan desain mixed methods sequential explanatory. Integrasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis kuantitatif dengan

temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 155684 Lubuk Tukko 1, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sekolah berada di Kelurahan Lubuk Tukko Baru dengan lingkungan masyarakat yang beragam dari segi sosial, budaya, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan bagi penelitian pendidikan karakter karena siswa berinteraksi dalam lingkungan sosial yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan kondisi sosial.

Responden penelitian berjumlah 55 siswa kelas IV yang dipilih dari populasi sebanyak 64 siswa. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	19	34,5
	Perempuan	36	65,5
Kelompok umur	6–9 tahun	22	40,0
	10–12 tahun	33	60,0
Kelas	Kelas 1–3	26	47,3
	Kelas 4–6	29	52,7
Total		55	100

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 36 siswa (65,5%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 19 siswa (34,5%). Berdasarkan kelompok umur, sebanyak 22 siswa (40,0%) berada pada kelompok usia 9–10 tahun dan 33 siswa (60,0%) berada pada kelompok usia 11–12 tahun. Seluruh responden merupakan siswa kelas IV sehingga karakteristik kelas tidak lagi disajikan sebagai kategori pembanding. Komposisi tersebut memberikan gambaran karakteristik responden yang terlibat dalam pengukuran nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran IPAS.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap perkembangan akhir sekolah dasar, yaitu fase ketika siswa mulai menunjukkan kemampuan sosial, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan memahami nilai-nilai moral secara lebih konkret. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung proses penanaman nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah.

Gambaran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa

Pengukuran nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini mencakup lima nilai utama, yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis. Kelima nilai tersebut diukur melalui tiga indikator perilaku pada masing-masing dimensi dengan menggunakan skala Likert empat tingkat. Distribusi respons siswa pada setiap indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Distribusi Respons Siswa terhadap Indikator Nilai Pendidikan Karakter

Nilai karakter	Indikator	Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Tidak setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)
Religius	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	16 (29,1)	13 (23,6)	16 (29,1)	10 (18,2)
	Menghormati teman yang	15 (27,3)	16 (29,1)	14 (25,5)	10 (18,2)

Nilai karakter	Indikator	Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Tidak setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)
Integritas	berbeda agama				
	Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah	15 (27,3)	10 (18,2)	17 (30,9)	13 (23,6)
	Mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek	19 (34,5)	13 (23,6)	11 (20,0)	12 (21,8)
	Mengakui kesalahan jika berbuat salah	25 (45,5)	9 (16,4)	10 (18,2)	11 (20,0)
Mandiri	Menyelesaikan tugas tepat waktu	30 (54,5)	12 (21,8)	8 (14,5)	5 (9,1)
	Belajar tanpa harus disuruh	16 (29,1)	13 (23,6)	16 (29,1)	10 (18,2)
	Berusaha menyelesaikan masalah sendiri	16 (29,1)	13 (23,6)	16 (29,1)	10 (18,2)
	Percaya diri menjawab pertanyaan guru	30 (54,5)	12 (21,8)	8 (14,5)	5 (9,1)
Gotong royong	Bekerja sama saat tugas kelompok	16 (29,1)	13 (23,6)	16 (29,1)	10 (18,2)
	Membantu teman yang kesulitan	16 (29,1)	13 (23,6)	16 (29,1)	10 (18,2)
	Menjaga kebersihan kelas	30 (54,5)	12 (21,8)	8 (14,5)	5 (9,1)
	Mengikuti upacara bendera dengan tertib	16 (29,1)	15 (27,3)	14 (25,5)	10 (18,2)
Nasionalis	Menghargai perbedaan suku dan budaya	16 (29,1)	16 (29,1)	14 (25,5)	9 (16,4)
	Mencintai lingkungan sekolah	16 (29,1)	14 (25,5)	15 (27,3)	10 (18,2)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa respons siswa terhadap nilai pendidikan karakter menunjukkan variasi pada setiap indikator. Pada nilai religius, indikator menghormati teman

yang berbeda agama menunjukkan respons positif (sangat setuju dan setuju) sebesar 56,4%, sedangkan indikator mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah memiliki respons positif sebesar 45,5%. Dengan demikian, capaian nilai religius sebesar 64,85% menunjukkan bahwa nilai tersebut berada pada kategori sedang, dengan aspek partisipasi dalam kegiatan keagamaan masih menjadi bagian yang perlu diperkuat.

Pada nilai integritas, capaian sebesar 73,33% merupakan yang tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Indikator menyelesaikan tugas tepat waktu menunjukkan respons positif sebesar 76,3%, sedangkan mengakui kesalahan sebesar 61,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai integritas telah relatif lebih menonjol dibandingkan dimensi karakter lainnya, meskipun secara keseluruhan masih berada pada kategori sedang berdasarkan kriteria penelitian.

Pada nilai mandiri dan gotong royong, masing-masing diperoleh capaian sebesar 70,76%, sehingga keduanya berada pada kategori sedang. Pada nilai mandiri, indikator percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru memperoleh respons positif sebesar 76,3%, sedangkan pada nilai gotong royong, indikator menjaga kebersihan kelas juga memperoleh respons positif sebesar 76,3%. Sementara itu, nilai nasionalis memperoleh capaian sebesar 66,97% dan berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima nilai karakter telah tampak dalam perilaku siswa, tetapi tingkat capaiannya masih bervariasi antardimensi.

Hubungan Nilai Karakter dengan Pendidikan Karakter Siswa

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing nilai karakter sebagai variabel independen dengan pendidikan karakter siswa sebagai variabel dependen dalam pembelajaran IPAS. Variabel independen terdiri atas lima nilai karakter, yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis, yang masing-masing dioperasionalkan berdasarkan skor indikator perilaku yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian dan selanjutnya dikategorikan sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan. Variabel dependen adalah tingkat pendidikan karakter siswa secara keseluruhan yang ditentukan berdasarkan skor komposit dari indikator pendidikan karakter. Untuk menghindari tumpang tindih antara variabel independen dan dependen, skor komposit pendidikan karakter pada setiap analisis hubungan dihitung tanpa memasukkan komponen nilai karakter yang sedang diuji. Dengan demikian, ketika menguji hubungan nilai karakter religius dengan pendidikan karakter, skor pendidikan karakter dihitung dari komponen integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis, dan prosedur yang sama diterapkan pada masing-masing nilai karakter lainnya. Hubungan antara variabel independen dan dependen selanjutnya dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Nilai Karakter dengan Pendidikan Karakter Siswa

Variabel nilai karakter	Kategori nilai karakter	Kategori pendidikan karakter	Pearson χ^2	df	p-value	Cramer's V	Ket.
Religius	Sangat setuju; setuju; tidak setuju; sangat tidak setuju	Ya; tidak	11,413	3	0,010	0,456	Ada hubungan
Integritas	Sangat setuju; setuju; tidak setuju; sangat tidak setuju	Ya; tidak	1,598	3	0,660	0,170	Tidak ada hubungan
Mandiri	Sangat	Ya; tidak	12,952	3	0,005	0,485	Ada

	setuju; setuju; tidak setuju; sangat tidak setuju						hubungan
Gotong royong	Sangat setuju; setuju; tidak setuju; sangat tidak setuju	Ya; tidak	5,462	3	0,141	0,315	Tidak ada hubungan
Nasionalis	Sangat setuju; setuju; tidak setuju; sangat tidak setuju	Ya; tidak	12,533	3	0,006	0,477	Ada hubungan

Berdasarkan Tabel 3, nilai religius memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa, dengan *p-value* 0,010 ($<0,05$). Demikian pula nilai mandiri memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dengan *p-value* 0,005 ($<0,05$). Nilai nasionalis juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,006 ($<0,05$).

Sebaliknya, nilai integritas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa karena diperoleh *p-value* 0,660 ($>0,05$). Nilai gotong royong juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,141 ($>0,05$).

Dengan demikian, dari lima nilai karakter yang dianalisis, terdapat tiga nilai yang secara statistik memiliki hubungan dengan pendidikan karakter siswa, yaitu religius, mandiri, dan nasionalis. Sementara itu, integritas dan gotong royong tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

4. Pembahasan

Nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius telah diimplementasikan dalam pembelajaran IPAS melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kebesaran Tuhan. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai religius dan nilai-nilai pendidikan karakter dengan *p-value* = 0,010. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan nilai religius dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah, semakin kuat pula kecenderungan munculnya nilai-nilai karakter yang diamati. Hubungan tersebut dapat dipahami karena praktik religius yang dilakukan secara berulang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan perilaku yang mengandung nilai moral, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian, dan pengendalian diri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari dan Amrullah (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin. Penelitian Febriyanti dan Amrullah (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan Islami di sekolah dasar menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter religius. Lebih lanjut, penelitian Al Ghazi dan Amrullah (2025) menemukan bahwa praktik keagamaan seperti doa, salam, rasa syukur, toleransi, dan penghormatan yang dibangun melalui budaya sekolah dapat mendukung berkembangnya religiusitas sekaligus nilai moral peserta didik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa nilai religius dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter ketika diwujudkan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran dan

budaya sekolah.

Secara teoretis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan karakter yang menempatkan pembentukan karakter sebagai proses yang tidak berhenti pada pemahaman terhadap nilai, tetapi mencakup penghayatan dan penerapannya dalam perilaku. Dengan demikian, pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, serta menghubungkan pembelajaran dengan kebesaran Tuhan dapat menjadi pengalaman konkret yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup proses mengetahui kebaikan, merasakan pentingnya kebaikan, dan mewujudkannya dalam tindakan. Dalam konteks penelitian ini, praktik religius yang dilakukan secara berulang menyediakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku sosial dan moral.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan temuan Arif dan Elya (2021) pada sekolah dasar di Palu yang menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius melalui program pembelajaran agama dapat meningkatkan religiusitas dan kesadaran peserta didik untuk hidup secara harmonis dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, kontribusi temuan penelitian ini tidak hanya terletak pada keberadaan praktik religius dalam pembelajaran IPAS, tetapi juga pada bukti empiris bahwa nilai religius memiliki keterkaitan dengan keseluruhan nilai pendidikan karakter yang diamati. Namun, karena penelitian ini menggunakan analisis bivariat, hubungan yang ditemukan perlu dipahami sebagai hubungan statistik dan tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa nilai religius secara langsung menyebabkan terbentuknya nilai-nilai karakter.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, nilai religius dapat diintegrasikan melalui materi yang berkaitan dengan manusia, lingkungan, alam, dan kehidupan sosial. Guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami bahwa lingkungan dan kehidupan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang perlu dihargai dan dijaga. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter.

Hasil ini sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan religius sebagai salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dengan demikian, pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten di sekolah dapat menjadi bagian penting dari proses internalisasi karakter siswa.

Nilai Integritas dalam Pembelajaran IPAS

Nilai integritas ditanamkan melalui pembiasaan mengerjakan tugas secara jujur, tidak menyontek, mengakui kesalahan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara deskriptif, sebagian indikator integritas menunjukkan respons positif yang cukup tinggi. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai integritas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa ($p\text{-value} = 0,660$).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perilaku integritas pada siswa belum tentu secara langsung berkaitan dengan keseluruhan konstruk pendidikan karakter yang diukur dalam penelitian. Integritas merupakan karakter yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga konsistensi antara nilai, perkataan, dan tindakan. Lickona (2004) menjelaskan bahwa karakter moral mencakup kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan membuat keputusan yang baik.

Tidak signifikannya hubungan secara statistik bukan berarti nilai integritas tidak penting dalam pendidikan karakter. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan integritas membutuhkan pembiasaan yang konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru perlu memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kejujuran serta tanggung jawab, bukan sekadar memberikan instruksi kepada siswa untuk

berperilaku jujur.

Nilai Mandiri dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mandiri ditanamkan melalui kegiatan belajar individu, penyelesaian masalah, presentasi, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban secara mandiri. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai mandiri dan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dengan *p-value* 0,005.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai kemandirian dan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dengan *p-value* = 0,005. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat kemandirian siswa dengan nilai-nilai karakter yang diamati dalam penelitian. Secara substantif, siswa yang menunjukkan kemandirian dalam aktivitas pembelajaran cenderung juga memperlihatkan perilaku karakter yang lebih baik. Kemandirian dalam penelitian ini tercermin melalui kemampuan siswa menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta melaksanakan aktivitas belajar dengan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Hubungan tersebut dapat dipahami dari karakteristik nilai mandiri yang menekankan kemampuan individu untuk mengelola tindakan dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Samani dan Hariyanto (2017) menjelaskan bahwa karakter mandiri berkaitan dengan kemampuan individu melakukan sesuatu tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain serta memiliki tanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks pembelajaran, ketika siswa terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil keputusan dalam proses belajar, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya, perilaku tersebut dapat berjalan seiring dengan munculnya nilai karakter lain, seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemandirian merupakan bagian penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Kemandirian yang diwujudkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas, mengelola kegiatan belajar, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat dapat menjadi bagian dari pengalaman pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kemandirian memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku karakter siswa dalam konteks pendidikan. Namun, interpretasi hasil perlu dibatasi pada hubungan statistik yang ditemukan. Nilai *p-value* = 0,005 pada uji Chi-Square menunjukkan adanya asosiasi yang signifikan antara kedua variabel dalam data penelitian, tetapi tidak membuktikan bahwa kemandirian secara langsung menyebabkan terbentuknya karakter siswa. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai keterkaitan antara karakteristik kemandirian dan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa yang menjadi subjek penelitian.

Pembelajaran IPAS memberikan peluang yang cukup besar untuk mengembangkan kemandirian karena karakteristik materinya memungkinkan siswa melakukan pengamatan, mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan. Ketika siswa diberikan ruang untuk menemukan jawaban sendiri, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, guru perlu mempertahankan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari informasi dan memecahkan masalah. Semakin besar kesempatan siswa untuk mengalami proses belajar secara langsung, semakin besar pula peluang berkembangnya karakter mandiri.

Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran IPAS

Nilai gotong royong diimplementasikan melalui kerja kelompok, kegiatan diskusi, saling membantu, dan menjaga kebersihan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

deskriptif siswa telah memperlihatkan perilaku gotong royong dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai gotong royong dan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dengan *p-value* 0,141.

Hasil tersebut dapat dipahami berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa perilaku gotong royong siswa tidak hanya muncul dalam pembelajaran IPAS, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama, seperti bekerja dalam kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi tugas, dan menyelesaikan kegiatan kelas secara bersama-sama, sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan bekerja sama juga berlangsung melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan sekolah di luar pembelajaran IPAS. Temuan kualitatif tersebut memberikan konteks terhadap hasil analisis bivariat, yaitu bahwa nilai gotong royong memiliki ruang manifestasi yang lebih luas daripada aktivitas pembelajaran IPAS yang diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tidak signifikannya hubungan secara statistik tidak menunjukkan bahwa gotong royong tidak penting dalam pendidikan karakter, tetapi menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel gotong royong dan nilai-nilai pendidikan karakter belum terbukti secara statistik dalam data penelitian ini. Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif seperti ini penting dalam penelitian *mixed methods* karena data kualitatif dapat memberikan penjelasan kontekstual terhadap pola yang ditemukan melalui analisis kuantitatif.

Kegiatan kerja kelompok tetap memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial. Melalui aktivitas kelompok, siswa belajar berkomunikasi, menghargai pendapat, berbagi tugas, membantu teman, dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan gotong royong sebagai nilai penting yang berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, solidaritas, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020](#)).

Dengan demikian, pengembangan gotong royong dalam pembelajaran IPAS perlu diarahkan tidak hanya pada pembagian kelompok, tetapi juga pada pembagian tanggung jawab yang jelas, aktivitas saling membantu, dan refleksi terhadap pengalaman kerja sama yang telah dilakukan siswa.

Nilai Nasionalis dalam Pembelajaran IPAS

Nilai nasionalis ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera, penghargaan terhadap keberagaman suku dan budaya, penggunaan bahasa Indonesia, serta pembelajaran mengenai kehidupan sosial dan lingkungan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai nasionalis dan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dengan *p-value* 0,006.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal keberagaman sosial dan budaya dapat mendukung pembentukan karakter nasionalis. Sikap nasionalis pada siswa sekolah dasar tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan seremonial seperti upacara bendera, tetapi juga melalui kemampuan menghargai perbedaan, menjaga persatuan, mencintai lingkungan sekolah, dan memahami identitas kebangsaan.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan nasionalisme sebagai bagian penting dari nilai karakter yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Nilai nasionalis dapat diwujudkan melalui sikap menghargai keberagaman budaya, menjaga lingkungan, menaati aturan, serta memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018](#)).

Pembelajaran IPAS memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan nilai nasionalis karena materi pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan masyarakat, lingkungan, budaya, sejarah, dan keberagaman Indonesia. Dengan menghubungkan materi

pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan bangsa yang harus dihargai.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS di UPTD SD Negeri 155684 Lubuk Tukko 1 telah mencakup nilai religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis. Secara kuantitatif, nilai religius, mandiri, dan nasionalis menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa, sedangkan integritas dan gotong royong tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Hasil observasi dan wawancara kualitatif memberikan penjelasan kontekstual terhadap temuan kuantitatif mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan observasi, karakter religius terlihat melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta sikap menghormati guru dan teman; karakter mandiri tampak ketika siswa menyelesaikan tugas dan berupaya memecahkan masalah tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain; karakter gotong royong terlihat melalui kerja kelompok, pembagian tugas, dan kepedulian terhadap teman; karakter integritas tercermin melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab terhadap kewajiban belajar; sedangkan karakter nasionalis tampak melalui keterlibatan siswa dalam upacara bendera, penghargaan terhadap keberagaman, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembiasaan karakter tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran IPAS, tetapi juga melalui kegiatan rutin dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, data kualitatif memberikan konteks terhadap hasil kuantitatif dengan menunjukkan bentuk-bentuk perilaku konkret yang merepresentasikan kelima nilai karakter tersebut dalam kehidupan sekolah. Integrasi kedua jenis data ini menunjukkan karakteristik desain *mixed methods sequential explanatory*, yaitu temuan kuantitatif mengenai hubungan antarvariabel dijelaskan lebih lanjut melalui bukti kualitatif yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS perlu dipandang sebagai proses yang terintegrasi, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai yang diajarkan dipraktikkan melalui aktivitas pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah. Dengan demikian, pembelajaran IPAS dapat berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPAS di UPTD SD Negeri 155684 Lubuk Tukko 1 Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan bahwa nilai religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong telah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Secara deskriptif, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai religius tampak melalui pembiasaan berdoa dan sikap menghormati orang lain, nilai mandiri melalui penyelesaian tugas dan pemecahan masalah, nilai gotong royong melalui kerja kelompok dan kepedulian terhadap teman, nilai integritas melalui kejujuran dan tanggung jawab, serta nilai nasionalis melalui upacara bendera, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Secara inferensial, hasil analisis bivariat terhadap 55 responden menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai religius dan implementasi pendidikan karakter ($p = 0,010$), nilai mandiri dan implementasi pendidikan karakter ($p = 0,005$), serta nilai nasionalis dan implementasi pendidikan karakter ($p = 0,006$). Sebaliknya, hubungan antara nilai integritas dan implementasi pendidikan karakter ($p = 0,660$) serta antara

nilai gotong royong dan implementasi pendidikan karakter ($p = 0,141$) tidak signifikan secara statistik. Temuan kualitatif memberikan konteks terhadap hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa kelima nilai karakter telah diwujudkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, pembiasaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi hubungan statistik antar nilai karakter dengan variabel implementasi pendidikan karakter, sementara data kualitatif memperlihatkan bahwa kelima nilai tersebut tetap muncul dalam praktik kehidupan sekolah. Hasil uji bivariat dalam penelitian ini menunjukkan asosiasi antarvariabel dan tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan memperkuat implementasi pendidikan karakter secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, aktivitas pembelajaran kontekstual, dan budaya sekolah, dengan memberikan perhatian pada seluruh nilai karakter, termasuk integritas dan gotong royong yang secara statistik tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini. Guru dapat mengembangkan pembelajaran IPAS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong melalui kerja kelompok, pemecahan masalah, kegiatan kontekstual, dan refleksi. Penguatan karakter juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi sekolah dan orang tua agar pembiasaan yang dikembangkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah dan karakteristik responden yang lebih beragam serta mengembangkan desain longitudinal untuk mengamati perubahan karakter dari waktu ke waktu atau desain eksperimen/kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas program pendidikan karakter secara lebih kuat. Penelitian mendatang juga perlu menggunakan instrumen karakter yang telah tervalidasi dan melakukan pengukuran secara berulang sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat diamati secara lebih objektif dan komprehensif.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

S.M.P. berperan dalam menyusun konsep penelitian, merumuskan masalah dan tujuan penelitian, menyusun instrumen penelitian, melaksanakan pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi, mengolah dan menganalisis data, menginterpretasikan hasil penelitian, serta menyusun draf awal naskah artikel. N.F. berperan sebagai dosen pembimbing dalam memberikan arahan konseptual dan metodologis, memberikan masukan terhadap instrumen dan proses analisis data, serta melakukan telaah kritis terhadap hasil penelitian dan naskah. A.A. berperan sebagai dosen pembimbing dalam memberikan masukan terhadap rancangan penelitian, memberikan arahan dalam interpretasi hasil penelitian, melakukan validasi terhadap hasil dan pembahasan, serta membantu penyempurnaan naskah hingga layak dipublikasikan. Seluruh penulis telah membaca, memberikan persetujuan, dan menyetujui versi akhir naskah untuk dipublikasikan. Persentase kontribusi penulis adalah S.M.P. sebesar 60%, N.F. sebesar 20%, dan A.A. sebesar 20%.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia atas permintaan yang wajar kepada penulis koresponden.

DAFTAR PUSTAKA

Abustang, P. B., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2023). Analisis implementasi pendidikan karakter siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JKPD (Jurnal Kajian*

- Pendidikan Dasar*, 8(1), 72–78. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9762>.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Akhsan, H., & Sholeha, N. D. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPAS berbasis proyek di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.23960/pedagogi.vol.12i.1.697>.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>.
- Anggraini, M., et al. (2022). The effect of online learning on the fading of the discipline character in primary school student. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i1.46341>.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>.
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the implementation of students' religious character education through Islamic habituation in elementary schools: Analisis pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan Islami di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>.
- Ghozi, P. A., & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools: Pembentukan karakter religi melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2), 131–145. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>.
- Herdila, & Aramudin. (2025). Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS: Studi kualitatif tentang landasan sosial dalam pembelajaran IPAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27983>.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, D. (2019). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lestari, D. A. P., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Membangun karakter religius siswa

- sekolah dasar melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Ma'ruf, M. F. (2020). Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 6(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.
- Oktovianti, M., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2024). Peran pembiasaan lingkungan sekolah untuk menanamkan karakter mandiri pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 291–303. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.46430>.
- Ratnawati. (2018). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1(1), 6.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Riduwan. (2022). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Sal'aty, H., & Nasution, M. A. (2024). Karakteristik perkembangan moral anak sekolah dasar (SD/MI). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 280–285. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.749>.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sasabilla, P. (2026). Strategi guru dalam membentuk karakter kemandirian siswa sekolah dasar: Literature review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 286–296. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15417>.
- Setyawati, U., et al. (2022). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, M. A., Fariyah, Z. L., Samsudin, A., & Kuswendi, U. (2022). Instill character education during online learning with developing whiteboard animation proclamation-based. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 149–158. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48273>.
- Yanti, F. D., Martati, B., & Setiawan, F. (2026). Analisis pembelajaran IPAS dalam pembentukan perilaku bermoral peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 309–324. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10664>.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Biografi Penulis



Susanti Maysura Simanjuntak is an educator, elementary school teacher, and researcher in the field of mathematics education. She completed her postgraduate studies and earned a Master of Education (M.Pd.) degree, while actively publishing scientific works related to teaching innovations at the elementary school level.
Email: meysayangmymother@gmail.com

	Nahriyah Fata is a lecturer and researcher in the Master's Program in Elementary Education at the Graduate School of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, North Sumatra, Indonesia. Her research interest is Elementary education and social science. Email: nahriyah.fata@uinsyahada.ac.id
	Almira Amir, is a lecturer and researcher at the Mathematics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Syahada Padangsidempuan, North Sumatera, Indonesia. Her research interest is in Development of Education. Email: almiraamir@uinsyahada.ac.id